

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat atau sebagai penghubung antara deposan dan peminjam. Dalam dunia bisnis, hasil dari suatu peramalan yang akurat mampu memberikan gambaran tentang masa depan suatu perusahaan. Dari gambaran yang diperoleh, pihak manajemen perusahaan akan semakin dimampukan untuk meningkatkan kinerja melalui perencanaan yang baik dalam kaitannya dengan penciptaan peluang bisnis maupun pengaturan pola investasi.

Informasi yang diperlukan oleh investor di pasar modal tidak hanya informasi yang bersifat fundamental saja, tetapi informasi yang bersifat teknikal. Informasi yang bersifat fundamental diperoleh dari kondisi intern perusahaan, dan informasi yang bersifat teknikal diperoleh dari luar perusahaan seperti ekonomi, politik, finansial dan informasi lainnya. Informasi yang diperoleh dari kondisi intern perusahaan yang lazim digunakan adalah informasi laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi bagi pemakai laporan keuangan untuk memprediksi, membandingkan dan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*earning power*). Hal ini berarti bahwa laporan keuangan bermanfaat

dan bisa digunakan untuk membentuk laporan keuangan di masa yang akan datang yang berhubungan dengan arus kas bagi investasi dan kreditor serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Begitu pentingnya arti laba bagi investor dan kreditor' sehingga terdapat usaha untuk memprediksi laba suatu perusahaan. Prediksi perubahan laba perusahaan di masa yang akan datang dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel akuntansi, yaitu *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Salah satu bagian dari analisis fundamental adalah analisis rasio, yaitu analisis dengan menggunakan hubungan fundamental antara variabel keuangan yang satu dengan yang lainnya.

Sebagai salah satu pilar penyokong stabilitas sistem keuangan nasional maka tidak lepas dari pengaruh indikator kestabilan ekonomi makro. Ekonomi makro yang tidak stabil bukan harapan dari para pelaku pasar. Para pelaku pasar mengharapkan stabilnya perekonomian sehingga profitabilitas akan meningkat.

Profitabilitas dari bank tidak hanya penting bagi pemiliknya, tetapi juga bagi golongan-golongan lain di dalam masyarakat. Bila bank berhasil mengumpulkan cadangan dengan memperbesar modal, akan memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas/besar karena tingkat kepercayaan atau kredibilitas meningkat.

Para penyalir (deposan) berkepentingan jika posisi modal bank kuat dengan sendirinya tidak perlu merasa was-was atau bimbang terhadap risiko seandainya simpanannya tidak dilunasi oleh bank. Modal besar senantiasa menutupinya jika terjadi kerugian atau risiko didalam bank.

Pemerintah dan masyarakat juga berkepentingan bila tingkat laba bank-bank senantiasa bertambah sehingga diharapkan lalu lintas keuangan terjamin. Demikian juga pengumpulan dan penyaluran dana dari dan kepada masyarakat secara timbal balik berjalan balik .

Pada tahun 2007 Perkembangan bank yang memiliki modal relatif rendah. Hal ini terjadi melalui merger, akuisisi maupun penambahan modal oleh pemilik. Pada bulan juni 2006 tinggal 27 bank yang bermodal kurang dari Rp 80 Miliar (Majalah InfoBank, Juni 2007).

Berdasarkan perkiraan pihak BI (Antara, 06 Juni 2007) pada bulan September 2007 diperkirakan tinggal 1-2 bank saja yang belum memenuhi batas minimum modal Rp 80 Miliar. Dengan demikian target tahun 2008 dimana tidak ada lagi bank yang memiliki modal di bawah Rp 80 Miliar bisa tercapai.

Pada tahun 2010. Melihat cara kerja yang dilakukan oleh BI sejak pertama kali API diluncurkan, sementara target yang telah digariskan ini pun bisa dicapai melalui peran inisiatif (perbaikan peraturan dan sebagainya) dan fasilitatif (turun tangan langsung

bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam merealisasi pencapaian target).

Perkembangan positif di bidang permodalan bank tersebut bukan tanpa efek samping yang mengkhawatirkan. Kekhawatiran yang pertama berkaitan dengan peningkatan kepemilikan asing yang berjalan bersamaan dengan aktivitas penguatan modal. Tercatat misalnya pengambilalihan 90% saham bank Halim Indonesia oleh Bank of China, 83% saham PT Bank Arta Niaga Kencana oleh PT Bank Commonwealth dan 76% saham Bank Swadesi Tbk oleh Bank of India. Hal ini merupakan gejala konvensional dari terbangnya dividen ke tangan pihak-pihak di negara lain.

Kekhawatiran yang kedua berkaitan dengan pemberlakuan batas minimum modal Rp 80 miliar pada tahun 2008 dan Rp 100 miliar pada tahun 2010 secara pukul rata. Masalahnya, tidak semua bank bermodal kecil memiliki kinerja yang buruk. Padahal masih terlalu banyak bank besar yang berkinerja seolah-olah baik hanya karena berhasil memanfaatkan SBI dan obligasi pemerintah.

Pada Tahun 2009 ada 128 bank yang sebelum terjadinya krisis keuangan global sudah memiliki NPL agak tinggi di atas 5 persen. Peneliti fokus menjaga bank-bank yang kategori ini. Peneliti mengamati lebih serius karena bank-bank ini akan menjadi pemicu kalau ada apa-apa. Bank Century sebagai contoh yang dalam keadaan normal seperti tidak bermasalah, tetapi langsung berada dalam tekanan masalah

likuiditas ketika terjadi krisis keuangan global. Peneliti melihat bank ini karena dapat berpotensi memicu di saat krisis.

Masalah likuiditas juga akan membebani perbankan pada 2009 meski sebenarnya likuiditas rupiah masih longgar. Persoalannya adalah ada kecenderungan menumpuk di beberapa bank. Ada bank-bank yang cukup, ada yang kurang. Selama ini masih ada ketidakpercayaan kredit antar bank. pemerintah sebaiknya mempertimbangkan jaminan penuh yang juga mencakup pinjaman antarbank sehingga bank yang memiliki kelebihan dana bisa menyalurkan ke bank yang kekurangan likuiditas tanpa kekhawatiran berlebihan.

Sedangkan pada tahun 2010 Pertumbuhan ekonomi tiga mesin dunia, yakni Cina, Amerika Serikat (AS), dan Jepang, terlihat melambat. Perlambatan ekonomi tiga mesin dunia itu akan berdampak pada pemulihan ekonomi di belahan dunia yang lain, termasuk di Indonesia. Kondisi perbankan hingga akhir 2010 aman. Indikator penting perbankan, seperti aset, kredit, dana, dan laba serta rasio-rasio kesehatan, angkanya biru. Kenyataan ini seiring dengan kondisi makro-ekonomi yang juga membaik.

Kurs rupiah terhadap dolar AS memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs rupiah terhadap dolar AS memungkinkan kita untuk membandingkan harga semua barang dan jasa yang di hasilkan berbagai Negara. Kurs valuta asing dapat di

klasifikasikan ke dalam kurs jual dan kurs beli. Selisih dari penjualan dan pembelian merupakan pendapatan bagi pedagang valuta asing.

Tingkat Suku Bunga dalam pengertian dasar adalah harga dari penggunaan uang jangka waktu tertentu. Tingkat bunga sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah yang akan datang. Tingkat bunga ini ditimbulkan adanya perbedaan kepuasan keputusan memegang uang dengan tidak memegang uang sendiri lebih besar dari pada kepuasan apabila uang tersebut dipegang oleh orang lain.

Pada tahun 2007 tingkat rata-rata suku bunga BI rate sebesar 8.60% pada tahun ini dipengaruhi tingkat suku bunga AS. dan pada tahun 2008 mengalami kenaikan pada level 8.67% disebabkan dari nilai tukar rupiah yang melemah, sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan pada level 7.15% ini dikarenakan semakin menguatnya nilai tukar rupiah dan minyak mentah dan pada tahun 2010 menurun menjadi 6.50% dikarenakan jumlah modal asing yang masuk ke Indonesia.

Dan perkembangan kurs tukar pada tahun 2007 adalah 9.182/US dollar pada tahun ini permintaan uang cukup stabil, dan pada tahun 2008 rupiah melemah pada posisi 9.692/US dollar menurunnya kurs tukar disebabkan oleh menurunnya neraca pembayaran negara, sedangkan pada tahun 2009 rupiah melemah pada posisi 10.220/US dollar dikarenakan menurunnya ekspor Indonesia. Dan pada tahun 2010

menguat menjadi 9.124 dikarenakan pada saat itu tingkat BI Rate menurun.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Tingkat Profitabilitas Bank Umum Yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2007-2010)**”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah yang akan diambil adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat Profitabilitas bank umum yang go public di bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2007-2010 di tinjau dari tolak ukur *Return On Assets* (ROA).?
2. Seberapa besar pengaruh variable Suku Bunga BI Rate dan kurs tukar rupiah terhadap tingkat Profitabilitas bank umum yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2007-2010.?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari perumusan masalah diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat Profitabilitas bank umum yang go public di bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2007-2010 dari *Return On Assets* (ROA) .

2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI Rate dan Kurs Rupiah terhadap Profitabilitas bank umum yang go publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2007-2010.

D. BATASAN MASALAH

Perilaku dalam pasar modal dapat dilihat dari aspek fundamental dan aspek teknikal. Dalam penelitian ini difokuskan pada aspek teknikal dengan variabel Suku Bunga BI Rate dan kurs tukar rupiah.:

1. Aspek penilaian yang digunakan yaitu hanya pada aspek Suku Bunga BI Rate dan kurs tukar rupiah.
2. Perusahaan yang diteliti yaitu hanya pada perusahaan yang tergabung dalam kategori bank yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010 dengan syarat :
 - a. Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten dan tidak mengalami delisting di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan 2010.
 - b. Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut memberikan laporan keuangan secara periodik dan lengkap dari tahun 2007 sampai dengan 2010.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Perusahaan/Bank

Bagi perusahaan (Emiten) terutama perusahaan perbankan mampu memperhatikan factor-faktor yang paling dominan yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

2. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan diskusi ilmiah bagi para mahasiswa dan referensi bagi peneliti lain dalam telaah lebih lanjut.